

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Tubuh manusia banyak terdapat sistem yang saling kerja sama dalam mempertahankan kehidupan. Sistem pencernaan merupakan salah satu sistem yang penting dalam tubuh karena hasilnya nanti berupa energi yang sangat penting dalam proses metabolisme dan kelangsungan hidup setiap sel di tubuh (Suparyono, 2013). Demam *typhoid* adalah infeksi sistemik yang di sebabkan oleh kuman *salmonella typhi*, *salmonella paratyphi A*, *salmonella paratyphi B* dan *salmonella paratyphi C*, biasanya melalui konsumsi makanan atau air yang terkontaminasi (Inawati, 2009). *Typhoid* adalah penyakit infeksi sistemik akut yang disebabkan infeksi *salmonella Thypi*. Organisme ini masuk melalui makanan dan minuman yang sudah terkontaminasi oleh *faeces* dan *urine* dari orang yang terinfeksi kuman *salmonella*. (Bruner and Sudart, 2001).

Demam *typhoid* adalah suatu penyakit sistemik yang bersifat akut yang disebabkan oleh *Salmonella typhi* (Soedarmo et al., 2010). Menurut Osman & Mulyantari (2016) *Typoid fever* atau demam tifus yang merupakan salah satu penyakit saluran pencernaan yang disebabkan oleh bakteri *salmonella typhi* dan ditandai dengan demam atau kenaikan suhu tubuh, penyakit ini sebagian besar menyerang pada anak- anak dan dapat di tularkan melalui berbagai cara yaitu makanan, jari tangan/ kuku, muntahan, lalat, dan feses. Organisme *salmonella thypi* ini masuk melalui makanan dan minuman yang terkontaminasi oleh *feses* dan *urin* dari orang yang terinfeksi kuman *salmonella* .

Demam *typhoid* merupakan salah satu masalah masyarakat yang perlu mendapat perhatian. Dalam masyarakat penyakit ini dikenal dengan nama tipes atau *thypus* (Zulkoni, 2010). Demam *typhoid* terdapat diseluruh dunia dan penyebarannya tidak tergantung pada iklim. Demam *typhoid* bersifat endemik dan merupakan salah satu penyakit menular yang tersebar di negara-negara berkembang seperti Indonesia (Kemenkes RI, 2010). Pada masyarakat dengan standar hidup dan kebersihan rendah, cenderung meningkat dan terjadi secara endemis, biasanya angka kejadian tinggi pada daerah tropik dibandingkan daerah berhawa dingin. Sumber penularan penyakit demam *typhoid* adalah penderita yang aktif, penderita dalam fase *konvalesen*, dan *kronik karier*.

Demam *typhoid* saat ini menjadi kasus yang termasuk tinggi di dunia. Menurut *World Health Organization* (WHO) tahun 2014 insiden penyakit demam *typhoid* sebanyak 22 juta/ tahun di dunia dan menyebabkan 216.000–600.000 kematian. Adapun jumlah prevalensi di Asia Selatan menduduki tingkat pertama dalam jumlah demam *typhoid* pada usia 5–15 tahun sebesar 400–500/100.000 penduduk, di susul oleh Asia pada anak usia 5–15 tahun menunjukkan 180–194/100.000 penduduk, dan terendah Asia Tenggara 100–200/100.000 penduduk. Prevalensi demam *typhoid* di Indonesia saat ini sejumlah 55.098 jiwa, dengan angka kematian 2,06 % dari jumlah penderita, provinsi Jawa Tengah tercatat prevalensi *typhoid* klinis sebesar 1,61%. Penyakit demam *typhoid* menjadi penyakit peringkat 10 penyakit terbesar di Indonesia (Riskesmas, 2013).

Pada awal penyakit keluhan dan gejala penyakit tidaklah khas, seperti gejala influenza berupa: *anoreksia*, rasa malas, sakit kepala bagian depan, nyeri otot, lidah kotor dan nyeri perut (Parry et al., 2002). Tanda gejala yang sering dirasakan pada umumnya demam berangsur naik, terutama sore hari dan malam hari di minggu II gejala sudah jelas dapat berupa demam, *bradikardi*, lidah yang khas (putih, kotor, *hiperemi*), *hepatomegali*, *meteorismus*, penurunan kesadaran. Komplikasi yang bisa muncul dari penyakit demam *typhoid* adalah pneumoni, pleuritis, miokarditis, dan gagal jantung akut. Penderita demam *typhoid* yang tidak segera ditangani juga dapat menyebabkan peradangan pankreas, infeksi pada tulang dan sendi, infeksi saluran kencing, meningitis bahkan masalah kejiwaan seperti halusinasi dan *spikosis paranoid*. Gejala demam *typhoid* yang sudah parah dan lebih serius dapat menyebabkan usus mengalami perdarahan dan berlubang. Dalam dunia medis, kondisi ini disebut perforasi usus yang menyebabkan isi usus bocor ke rongga perut dan menimbulkan infeksi (*peritonitis*), infeksi ini dapat mengakibatkan berbagai organ berhenti berfungsi. Kondisi ini termasuk kegawatdaruratan medis yang dapat mengancam nyawa.

Kebutuhan dasar manusia adalah unsur-unsur yang dibutuhkan oleh manusia dalam mempertahankan keseimbangan *fisiologis* maupun *psikologis*, yang bertujuan untuk mempertahankan kebutuhan kesehatan (Saryono, 2010). Maslow menyatakan ada lima kebutuhan dasar yang harus dipenuhi, yaitu kebutuhan fisiologis, kebutuhan keamanan, kebutuhan cinta dan kepemilikan, kebutuhan esteem, dan kebutuhan aktualisasi diri (Haryanto, 2010). Kebutuhan fisiologis merupakan kebutuhan yang paling dasar yang memiliki prioritas tertinggi dalam hierarki Maslow dalam mempertahankan hidup. Kebutuhan *fisiologis* meliputi: Oksigen dan pertukaran gas, cairan, nutrisi, eliminasi, istirahat dan tidur, aktivitas, keseimbangan suhu tubuh, serta seksual. Kebutuhan

keamanan dibagi menjadi perlindungan fisik dan perlindungan *psikologis*. Perlindungan fisik meliputi perlindungan dari ancaman terhadap tubuh, seperti terbebas dari nyeri, kecelakaan, penyakit, dan bahaya lingkungan lainnya sedangkan perlindungan *psikologis* meliputi perlindungan dari ancaman peristiwa yang dapat mempengaruhi kondisi kejiwaan seseorang.

Prinsip penatalaksanaan demam *typhoid* masih menganut trilogi penatalaksanaan yang meliputi: Istirahat dan perawatan, diet dan terapi penunjang (baik *simtomatik* maupun *suportif*), serta pemberian antimikroba (Haryono. R, 2012). Demam merupakan keluhan utama yang dirasakan oleh penderita demam *typhoid*, suhu tubuh akan mulai meningkat pada sore hari hingga menjelang pagi hari, pasien berkeringat hingga menggigil untuk itu diperlukan terapi *farmakologis* dan *non farmakologis* untuk mengatasinya. Kebutuhan atas keseimbangan suhu tubuh yang merupakan kebutuhan fisiologis harus terjaga agar kelangsungan hidup dapat terjaga. Ketidakseimbangan nutrisi kurang merupakan masalah yang sering dijumpai dalam kasus demam *typhoid*. Nutrisi merupakan hal yang cukup penting dalam proses penyembuhan penyakit demam *typhoid*, karena makanan yang kurang akan menurunkan keadaan umum dan gizi penderita akan semakin turun dan proses penyembuhan akan menjadi lama (Sudoyo dkk, 2010). Nutrisi merupakan kebutuhan fisiologis yang harus terpenuhi berdasarkan hirarki maslow. Nyeri merupakan gejala umum yang dirasakan oleh pasien, dalam kasus demam *typhoid* nyeri merupakan reaksi langsung tubuh terhadap adanya *endotoksin*. Penatalaksanaan manajemen nyeri ada dua teknik yaitu *farmakologi* dan *non-farmakologi*. Secara *farmakologi* dengan pemberian obat anti *inflamasi non steroid* dan *analgetik non narkotik* (Priliana, 2014). Secara *non farmakologi* tanpa obat-obatan yaitu dengan teknik relaksasi nafas dalam menurut penelitian sangat efektif untuk menurunkan skala nyeri (Esmi & Lestari, 2014).

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik melakukan studi kasus pada pasien demam *typhoid* di ruang sumbadra RSD Bagas Waras.

## **B. Rumusan Masalah**

Demam *typhoid* menimbulkan berbagai tanda dan gejala yaitu pasien mengalami demam lebih dari 1 minggu, demam berangsur naik terutama sore hari dan malam. Keluhan selanjutnya yang dialami pasien demam *typhoid* yaitu *anoreksia*, rasa malas, sakit kepala bagian depan, nyeri otot, lidah kotor dan nyeri perut. Adanya beberapa masalah keperawatan yang telah disebutkan diatas, maka perawat harus merencanakan intervensi yang tepat untuk mengatasi masalah-masalah yang terjadi pada pasien demam *typhoid*

berdasarkan keluhan yang muncul. Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik untuk melakukan studi kasus asuhan keperawatan pada pasien demam *typhoid*, dengan rumusan masalah: Bagaimana Asuhan keperawatan pada pasien demam *typhoid* di ruang Sumbadra RSD Bagas Waras ?.

### **C. Tujuan**

#### 1. Tujuan Umum

Karya Ilmiah Akhir Ners (KIAN) ini bertujuan untuk penatalaksanaan asuhan keperawatan pada pasien demam *typhoid* di RSD Bagas Waras Klaten.

#### 2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi pengkajian asuhan keperawatan pada pasien dengan demam *typhoid*.
- b. Mengidentifikasi diagnosa keperawatan dalam asuhan keperawatan pada pasien dengan demam *typhoid*.
- c. Mengidentifikasi perencanaan tindakan keperawatan dalam asuhan keperawatan pada pasien dengan demam *typhoid*.
- d. Mengidentifikasi tindakan keperawatan dalam asuhan keperawatan pada pasien dengan demam *typhoid*.
- e. Mengidentifikasi evaluasi tindakan keperawatan dalam asuhan keperawatan pada pasien dengan demam *typhoid*.
- f. Membandingkan teori dengan kasus nyata tentang asuhan keperawatan pada pasien dengan demam *typhoid*.

### **D. Manfaat**

#### 1. Manfaat Teoritis

Hasil studi kasus ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan tambahan kajian dan pengembangan ilmu pengetahuan di bidang keperawatan mengenai asuhan keperawatan pada klien dengan demam *typhoid*.

#### 2. Manfaat Praktis

##### a. Bagi penulis

Meningkatkan wawasan, pengetahuan serta sikap dalam memberikan asuhan keperawatan pada klien dengan demam *typhoid*.

b. Bagi institusi pendidikan

Dapat digunakan sebagai materi pembelajaran keperawatan klinis dan referensi penulis selanjutnya.

c. Bagi pelayanan keperawatan

Dapat digunakan sebagai masukan bagi pelayanan kesehatan serta mengembangkan studi asuhan keperawatan dalam upaya meningkatkan pelayanan kepada pasien dengan demam *typhoid* khususnya bagi ruangan di rumah sakit.